



## The Integration of Islam and Science Praxis in Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Fa'ila Ulfa Zahrotul Firdausy<sup>1</sup>, Fauzi Muharom<sup>2</sup>

[failaulfazahrotulfirdausy@gmail.com](mailto:failaulfazahrotulfirdausy@gmail.com), [fauzi.muharom@staff.uinsaid.ac.id](mailto:fauzi.muharom@staff.uinsaid.ac.id)

UIN Raden Mas Said Surakarta

### ABSTRACT

The integration of Islamic religion and science in Madrasah Ibtidaiyah (MI) is a strategic step to eliminate the separation between religious education and general knowledge that still occurs today. This research aims to analyze the basic concepts, philosophical foundations, implementation principles, and real practices of integration in MI. Using the literature study method and descriptive-analytical approach, this research found that integration can be done through thematic curriculum development that integrates Qur'anic verses with science lessons, the application of contextual and science-based learning methods, and evaluation that covers the cognitive, affective and spiritual aspects of students. Teachers have a key role as facilitators of Islamic values as well as innovators in developing creative learning media. The research findings show that this integration can present the profile of graduates who are intellectually smart, strong in spiritual aspects, and have a strong Islamic character, making it relevant as a solution in Islamic basic education in modern times.

**Keywords:** Integration of Islam and science, Madrasah Ibtidaiyah, Islamic education, integrated curriculum, Islamic character.

### PENDAHULUAN

Pendidikan di level Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah landasan penting dalam membangun karakter, akidah, dan pola pikir anak-anak Muslim sejak mereka kecil. MI berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan dasar yang memberikan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga memiliki tanggung jawab penting dalam mengembangkan identitas keislaman yang solid, kedalaman spiritual, serta kecintaan terhadap pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, MI diharapkan mampu mencetak generasi yang memiliki iman yang kuat, pengetahuan yang luas, dan akhlak yang baik. Namun, kenyataan pendidikan saat ini di MI masih memperlihatkan pemisahan yang cukup jelas antara pengajaran agama dan ilmu pengetahuan umum. Mata pelajaran seperti IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia sering kali diajarkan dengan metode ilmiah yang sekuler, tanpa adanya penggabungan dengan nilai-nilai Islam, sementara pendidikan agama Islam sering kali hanya terbatas pada aspek-aspek ritual dan moral tanpa keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan kemajuan ilmu pengetahuan modern.

Kondisi ini membuat ilmu pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang tidak berpihak dan tidak memiliki nilai, sementara agama hanya dianggap penting dalam konteks praktik ibadah. Hal ini menyebabkan siswa mungkin mencapai tingkat akademik yang tinggi, tetapi kurang memiliki kesadaran spiritual serta kepekaan moral yang proporsional. Tentu saja, ini bertentangan dengan perspektif Islam yang melihat ilmu sebagai bagian dari wahyu dan meyakini bahwa seluruh pengetahuan sejati berasal dari Allah SWT. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang holistik, yang dapat menghubungkan wahyu dengan rasio, ilmu agama dengan ilmu umum, serta antara sisi kognitif dan aspek spiritual. Pendekatan tersebut perlu dimulai dari tingkat dasar, yaitu di Madrasah Ibtidaiyah, saat karakter dan cara berpikir anak-anak sedang berada dalam fase pembentukan yang paling kuat.

Strategi integratif tersebut dapat dilaksanakan melalui teknik pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Misalnya, dalam pelajaran IPA mengenai siklus air, siswa tidak hanya belajar tentang proses evaporasi dan kondensasi, tetapi juga diundang untuk merenungkan QS. Az-Zumar: 21 terkait bagaimana Allah menurunkan air dari langit sebagai sumber kehidupan. Begitu juga dalam pelajaran Matematika, konsep zakat dan warisan bisa digunakan sebagai materi kontekstual yang tidak hanya mengajarkan logika angka, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai keadilan serta tanggung jawab sosial. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat dilatih untuk menganalisis teks dengan menggali nilai-nilai moral Islam. Pendekatan semacam ini telah terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membentuk sikap spiritual yang lebih mendalam terhadap ilmu yang mereka pelajari.

Dalam konteks ini, studi ini berangkat dari keprihatinan mengenai ada dualitas dalam sistem pendidikan Islam yang berdampak pada lemahnya pembentukan karakter menyeluruh bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi gagasan dan prinsip integrasi antara Islam dan sains di Madrasah Ibtidaiyah, menjelaskan dasar-dasar filosofis serta teoritis yang mendasarinya, serta menganalisis model-model konseptual yang dapat diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan praktik-praktik pembelajaran yang integratif yang telah dilaksanakan di beberapa madrasah, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan rintangan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada penguatan teori, tetapi juga berkontribusi secara praktis dalam perancangan pembelajaran, kurikulum, dan strategi evaluasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Secara teoritis, pendekatan integratif ini mendapat dukungan dari berbagai pemikir Muslim baik yang klasik maupun yang modern. Seyyed Hossein Nasr, contohnya, dengan jelas menolak pemisahan antara ilmu dan agama, serta mendorong pengembangan ilmu yang berlandaskan spiritualitas dan tauhid. Ian G. Barbour, seorang teolog sekaligus ilmuwan, mengusulkan model interaksi antara agama dan ilmu yang menekankan pentingnya dialog dan penguatan hubungan timbal balik antara dua bidang yang sering kali dianggap bertentangan. Tokoh-tokoh Muslim seperti Al-Attas, Fazlur Rahman, dan Kuntowijoyo juga mendesak terbentuknya paradigma pendidikan yang menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan dalam proses pengetahuan dan pembelajaran.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya berupa pemahaman teoritis, tetapi juga dampak yang nyata dan sosial. Dalam hal teori, studi ini memiliki potensi untuk memperkaya diskursus mengenai pengembangan pendidikan Islam yang bersifat integratif dan sesuai dengan tantangan zaman. Dari sudut pandang praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang kurikulum yang terintegrasi, mengembangkan metode pembelajaran dan penilaian, serta memberikan inspirasi bagi para guru di Madrasah Ibtidaiyah dalam mengimplementasikan pengajaran yang memiliki makna dan nilai. Di sisi lain, melalui pendekatan integratif ini, secara sosial dapat diharapkan

terciptanya generasi Muslim yang memiliki kejujuran akademis dan spiritual, sekaligus mampu menanggapi tantangan global tanpa kehilangan pegangan pada nilai-nilai Ilahiyah.

Pentingnya penelitian ini semakin diperkuat oleh keadaan sosial saat ini yang dipengaruhi oleh krisis moral, penurunan nilai, dan ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dan etika manusia. Maka dari itu, penggabungan antara Islam dan ilmu pengetahuan kini tidak bisa lagi dilihat sebagai alternatif, melainkan sebagai suatu keharusan dalam pendidikan Islam, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan yang mengaitkan wahyu dengan rasio, ilmu pengetahuan dengan spiritualitas, serta nilai dengan pengetahuan, diyakini mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kekuatan moral yang kuat dan terikat pada nilai-nilai keislaman yang autentik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Integrasi Islam Dan Sains Praksis Di Madrasah Ibtidaiyah

Integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan adalah keharusan yang mendesak dalam konteks pendidikan Islam masa kini, khususnya untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kekuatan spiritual dan moral yang tinggi. Di zaman globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan bukan hanya seputar penyaluran pengetahuan, melainkan juga bagaimana membentuk manusia secara holistic yang memiliki kemampuan berpikir ilmiah serta kesadaran teologis yang mendalam. Dalam kerangka ini, integrasi antara agama dan sains menjadi sangat penting.

Sejak awal, pandangan Islam tidak pernah memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Dalam perspektif Islam, ilmu bukan hanya sarana untuk menguasai dunia, melainkan juga merupakan bagian dari ibadah dan media untuk mengenali dan mengakui kebesaran Allah SWT. Proses pendidikan dalam Islam tidaklah merupakan aktivitas yang netral, tetapi merupakan bagian dari misi hidup manusia sebagai khalifah di bumi. Maka dari itu, pendidikan tidak boleh hanya fokus pada penguasaan kognitif, tetapi harus juga membentuk karakter, etika, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Secara historis, peradaban Islam telah memberikan ilustrasi yang jelas tentang keterkaitan antara agama dan sains. Figuran penting seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Khawarizmi, Al-Biruni, dan Al-Ghazali mencerminkan para ilmuwan yang menganggap keyakinan sebagai landasan dalam pengembangan ilmu. Mereka melihat kosmos sebagai referensi kedua setelah Al-Qur'an—yang keduanya merupakan sumber pengetahuan dan wahyu dari Tuhan. Pengetahuan yang mereka ciptakan bukanlah ilmu yang tidak memiliki nilai, melainkan ilmu yang bertujuan untuk memperkuat konsep ketuhanan, membina masyarakat, dan menjaga keseimbangan semesta.

Namun, warisan intelektual ini secara perlahan-lahan tersisih dalam sistem pendidikan modern yang banyak mengadopsi pandangan sekuler dari Barat. Dalam pandangan ini, sains dianggap sebagai hasil dari rasionalitas manusia yang bersifat objektif dan tidak terpengaruh oleh nilai-nilai, sedangkan agama dipandang sebagai masalah pribadi yang tidak relevan dalam konteks ilmiah. Pemisahan ini juga menjalar ke dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk pada madrasah. Akibatnya, mata pelajaran seperti IPA, Matematika, dan IPS sering diajarkan terpisah dari nilai-nilai Islam, sementara pelajaran agama Islam lebih banyak difokuskan pada hafalan dan praktik ibadah, tanpa adanya keterkaitan dengan kehidupan ilmiah sehari-hari.

Kondisi ini sangat disayangkan, karena di tingkat pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), prinsip-prinsip integratif seharusnya diajarkan dengan mendalam. MI adalah tahap fundamental dalam pembentukan moral dan pola pikir anak, periode di mana landasan kepribadian dan pandangan terhadap pengetahuan sedang dibangun. Ini adalah saat yang krusial dalam pendidikan, di mana apa yang diajarkan akan tertanam hingga dewasa. Jika di

fase ini siswa hanya memandang pengetahuan sebagai tumpukan informasi tanpa konteks nilai, maka akan muncul generasi yang mungkin cerdas dalam bidang sains, tetapi akan kehilangan arah dalam aspek moral dan spiritual.

Sebaliknya, jika pengajaran di MI dirancang dengan pendekatan integratif—mengaitkan konsep sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an, menanamkan nilai-nilai etika, serta makna ibadah—maka siswa tidak hanya memahami apa dan bagaimana, tetapi juga alasan dan tujuan dari ilmu tersebut. Contoh yang mudah dipahami dapat dilihat dalam materi IPA mengenai fotosintesis atau siklus air, yang dapat dihubungkan dengan QS. Yasin: 80, QS. An-Nahl: 10, atau QS. Az-Zumar: 21. Dengan cara ini, sains tidak hanya dilihat sebagai proses alamiah, tetapi juga sebagai wujud kuasa dan kasih sayang Tuhan kepada ciptaan-Nya.

Pengintegrasian ini sangat sesuai dengan visi pendidikan nasional Indonesia sebagaimana dijabarkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berpengetahuan. Ini menunjukkan bahwa dalam inti pendidikan Indonesia, terdapat dukungan untuk penggabungan antara aspek spiritual dan intelektual. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam harus berperan sebagai pelopor dalam mewujudkan pendidikan yang holistik yang mengajarkan nilai-nilai agama sekaligus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir ilmiah, keterampilan kehidupan, dan kepedulian sosial.

Dalam situasi ini, pendekatan gabungan dalam Madrasah Ibtidaiyah bukan hanya penting dari segi ideologi dan teologi, tetapi juga sangat diperlukan dari perspektif pedagogis dan praktis. Tanpa adanya pengintegrasian, sistem pendidikan akan melahirkan generasi dengan identitas yang terpecah cerdas tetapi tidak memiliki moralitas, atau religius namun tidak siap menghadapi tantangan zaman. Dengan integrasi yang tepat, pendidikan di madrasah dapat menciptakan lulusan yang komprehensif: memiliki pengetahuan yang mendalam, iman yang kuat, etika yang baik, dan semangat untuk berkontribusi kepada masyarakat. Mereka adalah penerus peradaban Islam yang cemerlang dan mampu bersaing secara internasional tanpa kehilangan identitas mereka sebagai seorang Muslim.

Oleh karena itu, penggabungan antara Islam dan ilmu pengetahuan di Madrasah Ibtidaiyah bukan sekadar cara pendidikan, melainkan merupakan misi penting bagi umat. Ini adalah realisasi dari konsep tauhid dalam konteks pendidikan—di mana setiap aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi, diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat seluas-luasnya bagi umat manusia.

### **Landasan Filosofis Integrasi Islam Dan Sains**

Integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan seharusnya tidak hanya dilihat sebagai usaha sederhana untuk menggabungkan dua disiplin ilmu yang berbeda dengan cara yang biasa. Ini adalah sebuah inisiatif ilmiah dan pendidikan yang sangat mendalam, yang berdasar pada filosofi Islam menyeluruh mengenai realitas, pengetahuan, dan tujuan keberadaan manusia. Oleh karena itu, pendekatan ini harus berlandaskan pada fondasi filosofis yang solid, meliputi tiga aspek utama: ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

#### **1. Ontologis**

Dalam tinjauan Islam, metodologi ontologis dalam penguasaan ilmu menegaskan bahwa segala bentuk realitas baik yang fisik maupun non-fisik berasal dari satu entitas yang absolut, yaitu Allah SWT. Semesta beserta berbagai fenomena dan hukum yang mengaturnya merupakan kreasi-Nya, sesuai dengan apa yang dinyatakan Allah dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang mengajak umat manusia untuk merenungkan langit, tanah, air, flora, dan eksistensi hidup. Dalam konteks ini, tidak ada pemisahan antara yang suci dan yang profan, antara aspek spiritual dan empiris. Semua itu merupakan "ayat" atau tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang dapat dijelajahi melalui dua jalan utama: ayat kauniyah (fenomena alam) dan ayat qauliyah (wahyu dalam bentuk Al-Qur'an). Kedua sumber ini bukanlah sesuatu yang

bertentangan, melainkan saling melengkapi dan memandu manusia menuju makrifatullah, yang merupakan pemahaman dan pengakuan terhadap keesaan dan kebesaran Tuhan.

Dengan sudut pandang semacam ini, aktivitas mengamati, meneliti, dan memahami fenomena alam bukan sekadar tugas netral, melainkan bagian dari bentuk ibadah dan amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Ini berbeda dengan pendekatan sekular modern yang cenderung memisahkan ilmu dari nilai-nilai moral. Dalam paradigma sekular, ilmu dilihat sebagai hasil dari rasionalitas manusia yang terlepas dari nilai-nilai spiritual, sehingga hanya menjawab pertanyaan "apa" dan "bagaimana" suatu fenomena terjadi, tanpa menyentuh aspek "mengapa" dan "untuk apa" itu terjadi. Pandangan semacam ini tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan realitas, tetapi juga memberikan makna terhadap keberadaan dan menuntun manusia menuju kebenaran ilahi.

Karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ontologis memiliki konsekuensi yang signifikan. Pengetahuan tidak seharusnya diajarkan hanya sebagai sekumpulan ide dan fakta ilmiah, melainkan sebagai elemen dari konsep tauhid. Contohnya, ketika siswa mempelajari sistem planet, mereka tidak hanya memahami pergerakan planet dan hukum gravitasi, tetapi juga mengakui keteraturan alam semesta sebagai bukti dari kebijaksanaan dan kekuasaan Tuhan. Metode ini membantu siswa menyadari bahwa ilmu tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki dasar ontologis yang berakar pada keimanan. Oleh karena itu, proses belajar mengajar menjadi memiliki makna baik secara spiritual maupun ilmiah, menjadikan ilmu sebagai sarana untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## 2. Epistemologis

Pendekatan epistemologis dalam tradisi Islam melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang berasal dari banyak sumber, melampaui hanya metode empiris atau rasional yang biasa ditemukan dalam pemikiran Barat modern. Dalam perspektif Islam, sumber pengetahuan meliputi wahyu (seperti Al-Qur'an dan hadis), akal, pengalaman indrawi, intuisi (ilham), dan pengamatan terhadap alam. Semua sumber ini dianggap valid dan layak dipakai untuk memahami dunia, asalkan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Ilahi dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan kata lain, Islam memiliki pandangan yang komprehensif dan terbuka tentang epistemologi ilmu, di mana aspek spiritual dan moral bukan sekadar tambahan, melainkan bagian yang tak terpisahkan dari proses pencarian dan penerapan pengetahuan.

Pemikiran para cendekiawan Muslim klasik seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali menegaskan bahwa tidak ada kontradiksi antara akal dan wahyu. Mereka menjadikan akal sebagai alat penting dalam memahami teks wahyu dan menjelaskan fenomena alam, sementara wahyu berfungsi sebagai petunjuk bagi akal agar tetap berada dalam batas nilai dan kebenaran sejati. Dalam pandangan mereka, akal dan wahyu adalah dua jalan yang saling mengisi dalam pencarian kebenaran oleh manusia. Dalam konteks tersebut, pendekatan ilmiah modern seperti observasi, eksperimen, dan verifikasi tetap diakui serta dapat diterapkan secara aktif dalam pendidikan Islam, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok tauhid, etika Islam, dan tujuan akhir ilmu itu sendiri.

Konsep 'ilm ladunni dalam Islam memberikan tambahan dimensi yang istimewa dalam epistemologi Islam. Ilm ladunni merujuk pada pengetahuan yang diberikan langsung oleh Allah kepada seorang individu sebagai anugerah khusus, tanpa melalui proses pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa sumber ilmu dalam Islam tidak hanya diperoleh dari usaha manusia melalui metode ilmiah, tetapi juga bisa datang dari karunia spiritual, yang merupakan bentuk rahmat Allah kepada hamba-Nya. Ini mengindikasikan bahwa Islam sangat menghargai aspek spiritual dan transenden dalam perolehan ilmu, menjadikannya sebagai bagian dari sistem keilmuan yang sah.

Pendekatan epistemologis semacam ini memiliki dampak signifikan terhadap praktik pendidikan, terutama di level Madrasah Ibtidaiyah. Para pendidik di MI perlu menginformasikan kepada siswa bahwa sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari buku dan observasi secara langsung, tetapi juga dari wahyu serta inspirasi. Contohnya, dalam pelajaran sains seputar proses penciptaan manusia, siswa diajak untuk tidak hanya memahami sistem reproduksi dari perspektif biologis, tetapi juga untuk merenungkan QS. Al-Mu'minun: 12–14 yang menjelaskan perjalanan penciptaan mulai dari tanah hingga menjadi makhluk hidup yang utuh. Pemahaman ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah siswa, tetapi juga memperkuat iman serta rasa kagum mereka terhadap Sang Pencipta.

Di sisi lain, epistemologi Islam juga menolak pandangan absolut mengenai sains modern. Dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak bersifat netral nilai, melainkan terikat kepada asas etika dan kemaslahatan publik. Oleh karena itu, pendidikan dengan pendekatan integratif menolak pemanfaatan ilmu yang hanya fokus pada teknologi dan efisiensi, tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial, lingkungan, serta moral. Sains yang tidak dipadukan dengan nilai-nilai spiritual dapat berfungsi sebagai alat yang merusak. Sebaliknya, sains dalam Islam harus dapat membentuk individu yang bijaksana, bertanggung jawab, dan memberi manfaat bagi masyarakat.

Dalam situasi pembelajaran di MI, pendekatan ini dapat diterapkan dengan menyatukan materi IPA bersama dengan ayat-ayat Al-Qur'an, prinsip-prinsip karakter, dan kebiasaan sikap ilmiah yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memasukkan nilai kejujuran saat melakukan observasi dan pencatatan data, sikap bersyukur atas karunia ciptaan, serta tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Dengan metode epistemologis seperti ini, proses belajar tidak hanya merangsang kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang mendalam pada siswa sejak awal.

Oleh karena itu, epistemologi Islam menegaskan bahwa memperoleh pengetahuan bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang perlu dilaksanakan dengan niat yang murni, etika yang baik, dan fokus pada pengabdian kepada Allah SWT. Pendidikan Islam, terutama di Madrasah Ibtidaiyah, harus mencetak siswa yang memahami bukan hanya "bagaimana" dan "apa" yang ada di alam, tetapi juga "mengapa" dan "untuk siapa" ilmu tersebut digunakan. Inilah inti dari penggabungan epistemologi Islam dan sains dalam pendidikan dasar yang berpijak pada tauhid dan moralitas.

### 3. Aksiologis:

Dalam konteks pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, elemen aksiologis—yang mencakup nilai-nilai serta etika yang mendasari aktivitas ilmiah—memegang posisi yang crucial. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya merupakan sekumpulan informasi atau teknologi, melainkan juga sebagai alat untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kasih sayang untuk seluruh alam. Maka, integrasi antara Islam dan sains sesungguhnya adalah penggabungan antara pengetahuan dan nilai-nilai.

Aksiologi dalam perspektif Islam menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai yang tegas, di mana ilmu harus senantiasa bermanfaat (maslahah), menegakkan keadilan (adl), dan mendahulukan kasih sayang atau rahmat (rahmah). Dengan kata lain, ilmu tidak boleh dianggap sebagai entitas yang terpisah dari nilai yang sekadar mencari kemajuan dan keuntungan material. Sebaliknya, ilmu harus dipahami sebagai sebuah amanah yang bertanggung jawab untuk menciptakan kehidupan yang bermakna dan berkelanjutan.

Islam menolak sains yang dikenal sebagai "sains tanpa nilai" yang hanya mementingkan efisiensi dan produktivitas tanpa memperhatikan dampak sosial, moral, dan lingkungan. Pendekatan semacam itu berpotensi menyebabkan kerusakan pada ekosistem, menimbulkan ketidakadilan sosial, dan merusak moral. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandaskan pada nilai-nilai Islam agar selalu fokus pada kebaikan umat manusia dan perlindungan terhadap alam yang diciptakan oleh Allah.

Nilai tauhid yang berfungsi sebagai dasar epistemologi dalam Islam membawa dampak pada aspek aksiologis: semua pengetahuan harus digunakan untuk memahami dan memuliakan Allah, sekaligus memiliki tanggung jawab atas penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan manusia. Dengan perspektif ini, ilmu bukan hanya berperan sebagai alat untuk mencapai kemajuan dunia, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat iman dan perilaku baik.

Dalam konteks pendidikan, penerapan aspek aksiologis terwujud melalui pengajaran ilmu pengetahuan yang holistik, yaitu menggabungkan sisi kognitif dan afektif dengan penanaman nilai-nilai etika Islam. Ini mengarahkan peserta didik agar tidak hanya unggul secara intelektual, melainkan juga memiliki akhlak yang baik, bertanggung jawab, dan fokus pada kepentingan bersama.

Oleh karena itu, aspek aksiologis dalam paduan antara Islam dan sains menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus memegang tanggung jawab secara sosial dan moral. Pendidikan dan pengembangan ilmu dengan berlandaskan nilai-nilai Islam akan menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik dan mampu menjaga keseimbangan antara individu, komunitas, dan lingkungan.

### **Model Konseptual Integrasi Islam dan Sains**

Upaya untuk menggabungkan Islam dan sains dalam sistem pendidikan bukan hanya sekadar aspek teknis yang administratif, tetapi juga menyentuh aspek filosofis dan pedagogis. Maka dari itu, akademisi Muslim serta pemikir antaragama telah menciptakan beragam model konseptual untuk menjalin koneksi antara wahyu dan ilmu pengetahuan empiris. Model-model ini berperan krusial dalam penyusunan kurikulum, strategi pembelajaran, serta pengembangan karakter anak didik di madrasah.

#### **1) Model Harmoni dan Keseimbangan**

Model ini didasarkan pada perspektif bahwa sains dan agama tidak saling bertentangan, melainkan memiliki ruang fungsi yang berbeda dan saling melengkapi.

Sains memberikan jawaban atas pertanyaan “bagaimana” dengan pendekatan empiris dan logis. Agama memberikan penjelasan untuk pertanyaan “mengapa” dan “untuk apa” melalui sudut pandang spiritual dan etis.

Sebagai contoh, dalam kajian lingkungan, sains menguraikan proses siklus air dan kerusakan ekosistem, sedangkan agama menawarkan dorongan etis untuk merawat bumi, seperti yang diketahui dalam QS. Al-A'raf: 56 mengenai larangan melakukan kerusakan di bumi. Model ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya berpikir rasional, tetapi juga bertindak dengan tanggung jawab kepada Tuhan dan semua ciptaan-Nya.

#### **2) Model Tafsir Filsafat terhadap Ajaran Agama**

Model ini bersifat lebih introspektif dan mendalam. Ia mengajak umat Islam untuk merevisi pemahaman terhadap teks-teks keagamaan dengan perspektif sains modern. Contohnya, instruksi “Iqra” dalam QS. Al-‘Alaq: 1–5 bukan sekadar perintah untuk membaca, tetapi juga sebuah ajakan epistemologis untuk menjelajahi alam semesta, berpikir kritis, dan menambah wawasan.

Figur seperti Fazlur Rahman (Rahma et al., 2024) mendukung pendekatan ini melalui gagasan ta’wil dinamis, yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur’an berdasarkan konteks masa kini, termasuk dalam ranah sains. Model ini menolak pendekatan terbatas yang hanya mencari legitimasi ilmiah terhadap ayat Al-Qur’an tanpa keterpahaman metodologis yang kokoh—sebuah fenomena yang dikritik oleh J. Sudarminta sebagai “integrasi yang mendasar”.

#### **3) Model Pemanfaatan Nilai-Nilai Islam dalam Sains**

Model ini menegaskan bahwa sains tidak bersifat netral dari nilai-nilai. Tanpa panduan moral, ilmu dapat berpotensi merugikan umat manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab, harus diterapkan dalam proses ilmiah.

Sebagai contoh, dalam bidang penelitian dan teknologi, prinsip masalah (kemanfaatan umum) dan amanah menjadi pertimbangan yang penting agar hasil penelitian tidak merusak lingkungan atau merugikan masyarakat. Dalam proses pembelajaran di MI, konsep ini dapat diterapkan melalui penguatan karakter saat siswa melakukan eksperimen atau riset lapangan. Model ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (Azizah & Roqib, 2024) mengenai pentingnya ta'dib, yaitu pembentukan karakter Islami dalam pendidikan dan keilmuan.

#### 4) Model Tipologi Integrasi ala Ian G. Barbour

Ian G. Barbour, seorang ilmuwan sekaligus teolog Kristen, mengemukakan empat model hubungan antara agama dan sains: Konflik (bertentangan), Independensi (berdiri sendiri), Dialog (berdiskusi terbuka), Integrasi (saling memperkuat).

Model yang keempat – Integrasi – adalah yang paling relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam karena memberikan kesempatan untuk memadukan substansi dan makna antara wahyu dan ilmu. Tokoh-tokoh Muslim seperti Kuntowijoyo mendukung model ini melalui konsep “objektifikasi Islam”, yaitu menjadikan nilai-nilai Islam tidak hanya sebagai konsumsi spiritual, tetapi juga sebagai paradigma ilmiah dan sosial (Tamrin, 2023).

#### **Prinsip-Prinsip Integrasi Dan Pendidikan Islam**

Integrasi antara Islam dengan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam berdasar pada sejumlah prinsip fundamental yang diambil dari pandangan dunia Islam. Prinsip-prinsip ini bertindak sebagai dasar untuk menyatukan ilmu keislaman dengan pengetahuan modern, sehingga menghasilkan pendidikan yang menyeluruh, bermanfaat, dan bertransformasi.

##### a. Prinsip Ketuhanan

Prinsip ketuhanan, yang sering dikenal dengan istilah tauhid, adalah landasan fundamental dalam berbagai aspek pendidikan Islam. Pemahaman bahwa segala sesuatu bermula dari Allah dan akan kembali kepada-Nya membentuk sudut pandang dalam mengevaluasi ilmu pengetahuan. Dalam perspektif ini, tidak terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, sebab keduanya merupakan bagian dari ciptaan Allah serta memberikan petunjuk kepada manusia dalam memahami realitas hidup dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Ilmu pengetahuan bukan hanya merupakan hasil dari usaha manusia, melainkan juga wujud dari kehendak serta rahmat Tuhan yang diberikan kepada manusia sebagai tanggung jawab.

Dalam penerapan pendidikan, prinsip tauhid mengisyaratkan bahwa setiap jenis ilmu harus memfasilitasi penguatan iman. Saat siswa mempelajari fenomena-fenomena alam seperti perputaran bumi, sistem organ tubuh, atau siklus air, mereka tidak hanya mengenali cara kerja alam secara mekanis, tetapi juga memahami bahwa keteraturan dan keindahan tersebut adalah bukti dari kuasa Allah. Setiap ayat kauniyah yang ditemukan dalam alam semesta melengkapi ayat-ayat qauliyah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pendidikan semacam ini menciptakan pola pikir teologis serta ilmiah dalam diri siswa. Sains tidak dipelajari hanya untuk prestasi, teknologi, atau kekuasaan, tetapi juga untuk mengidentifikasi dan mengakui kebesaran Allah. Inilah yang membuat pendidikan Islam berbeda dari pendidikan sekuler; di mana Islam menyisipkan nilai-nilai spiritual dalam setiap cabang ilmu, menjadikan tauhid sebagai inti dari integrasi ilmu pengetahuan.

##### b. Prinsip Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Salah satu aspek krusial dalam pendidikan Islam adalah adanya keseimbangan antara kepentingan dunia dan tujuan akhirat. Pendidikan semestinya tidak hanya fokus pada keberhasilan dalam bidang ekonomi, karir, atau penguasaan teknologi, tetapi juga berperan dalam membentuk individu yang menyadari tanggung jawabnya terhadap kehidupan setelah kematian. Dalam Islam, pengetahuan memiliki fungsi yang luas; bukan hanya untuk menyelesaikan masalah duniawi, melainkan juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memperbaiki akhlak, dan memberikan manfaat kepada orang lain.

Dalam pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, konsep tersebut dapat diterapkan dengan cara yang nyata. Siswa diajak untuk memahami bahwa mempelajari ilmu pengetahuan adalah bagian dari ibadah, asalkan dilakukan dengan niat yang baik serta bermanfaat. Contohnya, saat mereka belajar tentang air, mereka tidak hanya belajar mengenai aspek ilmiah air, tetapi juga diajak untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan air sebagai karunia dari Allah. Para siswa tidak hanya memahami proses aliran dan penguapan air, tetapi juga merasakan bahwa air merupakan simbol kehidupan serta cinta Allah kepada makhluk-Nya.

Pendekatan ini membantu membentuk karakter siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak baik dan peka terhadap lingkungan sosial serta spiritual mereka. Kesadaran bahwa dunia dan akhirat bukanlah dua tujuan yang saling bertentangan, melainkan dua aspek dari satu perjalanan hidup, adalah nilai penting yang perlu ditanamkan dari usia dini. Pendidikan semacam ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademis, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

c. Prinsip Keterpaduan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Pendidikan Islam melihat manusia sebagai entitas dengan potensi di tiga dimensi utama: kognisi (intelekt), afeksi (emosi), dan psikomotor. Ketiga dimensi ini perlu dikembangkan secara berimbang agar siswa tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga memiliki sikap yang baik serta keterampilan yang memadai. Penggabungan Islam dan ilmu bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang meliputi semua aspek ini, tidak hanya menyalurkan ilmu, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai dan melatih keterampilan kehidupan.

Dalam mata pelajaran sains, siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga aktif terlibat dalam proses observasi, pembahasan, percobaan, dan refleksi terhadap nilai spiritual yang ada dalam setiap fenomena alam. Misalnya, saat mempelajari tentang anatomi tubuh manusia, siswa tidak hanya mengenal jantung dan paru-paru, tetapi juga diajak untuk memahami bahwa tubuh ini adalah titipan Allah yang harus dirawat, serta merenungkan ayat-ayat yang menjelaskan penciptaan manusia. Dengan cara ini, mereka membangun pemahaman (kognitif), mengembangkan rasa syukur dan tanggung jawab (afektif), serta mempraktikkan cara menjaga kesehatan (psikomotorik).

Pembelajaran semacam ini menciptakan keseimbangan dalam proses perkembangan anak. Mereka tidak hanya menjadi "robot pintar" yang sekadar mengingat teori, tetapi juga individu yang berpikir, merasakan, dan bertindak dalam bingkai Islam. Pendidikan yang mengintegrasikan ketiga dimensi ini akan melahirkan individu yang utuh, mampu berpikir kritis, berempati, serta bertindak bijak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

d. Prinsip Wahyu dan Akal sebagai Sumber Pengetahuan

Dalam ajaran Islam, wahyu dan akal merupakan dua pilar penting dalam mendapatkan pengetahuan. Wahyu memberikan panduan terkait nilai dan tujuan hidup, sementara akal berfungsi sebagai sarana untuk memahami serta mengeksplorasi alam semesta. Sinergi antara kedua unsur ini menciptakan paradigma keilmuan yang seimbang, yaitu pengetahuan yang memiliki dasar moral dan ditujukan untuk kebaikan masyarakat.

Islam memberikan kesempatan yang luas bagi akal manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, penerapannya harus sesuai dengan nilai-nilai ilahiah agar tidak melampaui batas dan bisa membahayakan manusia itu sendiri. Dalam proses pendidikan sains di madrasah, akal digunakan untuk mengamati serta menyimpulkan kejadian alam, sedangkan wahyu memberikan pandangan tentang nilai, makna, dan tanggung jawab terhadap pengetahuan yang diperoleh.

Sebagai contoh, saat mempelajari sistem tata surya, siswa tidak hanya mempelajari hukum gravitasi dan rotasi, tetapi juga menyadari bahwa semua fenomena tersebut terjadi atas kehendak Allah, yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembelajaran sains tidak kehilangan nilai-nilai, melainkan justru memperkuat iman dan rasa takjub kepada Sang Pencipta. Ilmu tidak hanya berfokus pada pemahaman rasional, tetapi juga berlanjut pada

makna spiritual. Inilah gambaran ideal integrasi yang menyatukan kekuatan akal dan petunjuk wahyu dengan cara yang harmonis..

e. Prinsip Etika dan Moral

Salah satu masalah signifikan dalam sistem pendidikan masa kini adalah hilangnya aspek moral dan etika dalam proses pembelajaran. Sering kali, pengetahuan hanya dikejar untuk kepentingan teknis dan ekonomi, tanpa memikirkan dampak sosial, spiritual, dan lingkungan yang ditimbulkannya. Pendidikan Islam berupaya mengembalikan peran ilmu sebagai alat untuk mengembangkan karakter yang baik, bukan sekadar untuk memproduksi kecerdasan.

Dalam kerangka penggabungan Islam dengan ilmu pengetahuan, nilai-nilai etis seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, kolaborasi, dan kasih sayang ditanamkan seiring dengan penguasaan materi ilmiah. Siswa didorong untuk tidak sekadar mencari jawaban yang benar secara akademis, tetapi juga untuk menerapkan sikap ilmiah yang selaras dengan ajaran Islam: bersabar dalam pengamatan, jujur dalam pencatatan data, bertanggung jawab terhadap lingkungan laboratorium, serta bersyukur atas nikmat ilmu dari Allah.

Contoh nyata dapat dilihat pada evaluasi pembelajaran. Saat siswa melaksanakan proyek menanam tanaman, penilaiannya tidak hanya didasarkan pada pertumbuhan tanaman tersebut, tetapi juga pada dedikasi dalam merawat, kemampuan berkolaborasi, dan pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan tumbuhan. Dengan pendekatan seperti ini, ilmu pengetahuan berfungsi sebagai medium untuk menanamkan adab dan membentuk karakter. Dengan demikian, sains tidak dianggap sebagai beban akademis, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat iman, mendisiplinkan akhlak, dan memperluas kontribusi kepada orang lain..

### **Praktik Integrasi Islam dan Sains di Madrasah Ibtidaiyah**

Integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan bukan hanya sekadar diskusi teoritis, tetapi merupakan cara praktis yang telah dimulai dan bisa diterapkan secara efektif di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sebagai institusi pendidikan dasar yang bertugas membangun dasar intelektual dan spiritual anak-anak, MI memiliki peran strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan ilmiah modern. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa semua ilmu, baik itu agama maupun pengetahuan umum, berasal dari Allah SWT dan bertujuan untuk kesejahteraan umat manusia.

Salah satu aspek utama dari integrasi ini terletak pada pengembangan kurikulum dan silabus. Kurikulum MI yang bersifat integratif dirancang tidak hanya untuk menanamkan pengetahuan saintifik, tetapi juga untuk membangun iman dan akhlak yang baik pada siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Putri Sekar Sari (2024), silabus yang disusun secara tematik dan kontekstual memungkinkan para guru untuk menghubungkan topik-topik sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti tema "Karya Tuhan" yang mengajak siswa untuk mengenali organisme dengan merujuk kepada QS. Al-An'am: 99, serta tema "Siklus Air" yang terinspirasi oleh QS. Az-Zumar: 21. Pendekatan ini menjembatani batasan antara ilmu agama dan ilmu umum, menjadikannya satu kesatuan pendidikan yang komprehensif.

Metode pengajaran juga memainkan peranan krusial dalam pelaksanaan integrasi. Pendekatan tematik, kontekstual, dan saintifik menjadi strategi utama untuk menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kelas. Wulidatul Habibah dan rekan-rekan (2025) menjelaskan bahwa pengajaran mengenai "Lingkungan Sehat" dapat mengkombinasikan pengetahuan tentang tumbuhan dengan hadis Nabi berkaitan dengan kebersihan. Di sisi lain, pemahaman tentang anatomi manusia bisa dikaitkan dengan QS. At-Tin: 4, dan eksperimen ilmiah diselesaikan dengan refleksi atas keagungan ciptaan Allah yang tercantum dalam QS. Abasa: 24–32.

Contoh nyata dari penerapan integrasi ini dapat dilihat dalam beragam kegiatan kelas. Ketika mendalami topik gempa bumi, misalnya, siswa belajar ilmu geologi sekaligus diajak merenungkan QS. Al-Zalzalah mengenai hari kiamat. Dalam pelajaran mengenai tubuh manusia, pemahaman ilmiah dipadukan dengan QS. Al-Mulk: 23 dan QS. As-Sajdah: 9, guna

menanamkan kesadaran bahwa kemampuan untuk mendengar, melihat, dan merasakan adalah berkah dari Allah. Selain itu, pembelajaran tentang hujan dan pelangi juga dihubungkan dengan QS. An-Nur: 43 dan QS. Ar-Rum: 48, sehingga siswa menyadari bahwa alam semesta ini berfungsi sesuai dengan ketentuan Tuhan.

Keberhasilan pendekatan integratif sangat bergantung pada peran guru. Mereka tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai perancang proses pembelajaran yang terintegrasi, fasilitator nilai-nilai Islam, serta contoh teladan dalam karakter. Para guru diharapkan dapat menciptakan media pembelajaran yang mengandung unsur-unsur keislaman, mengaitkan pelajaran IPA dengan ayat Al-Qur'an dan Hadis, serta menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Keahlian guru dalam memahami literasi keislaman dan saintifik merupakan kunci untuk menghubungkan ilmu dan iman.

Proses penggabungan tidak hanya berlangsung dalam pengajaran, tetapi juga berlanjut di fase evaluasi. Penilaian pembelajaran yang integratif terdiri dari tiga aspek penting: spiritual, afektif, dan psikomotor. Aspek spiritual mengukur kesadaran siswa dalam menghubungkan ilmu dengan keagungan Tuhan. Aspek afektif meninjau sikap serta tindakan siswa selama proses pengajaran, seperti tanggung jawab dan kolaborasi. Aspek psikomotor mengevaluasi kemampuan ilmiah siswa, mulai dari eksperimen sampai refleksi pribadi. Contoh dari evaluasi bisa berupa kuis sains berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an atau proyek menanam tanaman dengan jurnal syukur harian.

Model pengintegrasian ini juga berakar dari pemikiran para tokoh pendidikan Islam yang terkenal. Fazlur Rahman menekankan pentingnya penggabungan antara wahyu dan akal, sehingga ilmu modern tetap diletakkan dalam konteks nilai-nilai Islam. Syed Muhammad Naquib Al-Attas memperkenalkan konsep *ta'dib*, yaitu pembentukan adab, sebagai basis dari Islamisasi ilmu pengetahuan. Sementara itu, Ibnu Khaldun menyoroti pentingnya dimensi sosial dan spiritual dari ilmu, yang tidak hanya bermanfaat secara teknis tetapi juga mendukung peradaban dan ketakwaan.

Penerapan integrasi antara Islam dan sains juga sudah dilakukan oleh beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia. MI Al-Ittihad Depok mengimplementasikan pembelajaran tematik dengan modul yang menggabungkan IPA serta Al-Qur'an. MI Al-Furqon Bandung menggunakan jurnal tafakur sebagai refleksi ilmu dan spiritualitas. Di sisi lain, MI Ihyaul Islam Pakuniran menggabungkan pelestarian lingkungan dengan ayat serta hadis mengenai konservasi. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa integrasi dapat dilaksanakan secara sistematis dengan dukungan kurikulum yang fleksibel, pengajar yang berkualitas, serta lingkungan belajar yang mendukung.

Sebagai sebuah kesimpulan, penerapan integrasi antara Islam dan sains di Madrasah Ibtidaiyah merupakan suatu keharusan dalam pendidikan Islam di era modern. Melalui kurikulum terpadu, metode pembelajaran yang kontekstual, peran aktif guru, serta evaluasi yang menyeluruh, pendekatan ini tidak hanya menghasilkan peserta didik yang pintar secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak baik. Dengan adanya integrasi ini, ilmu tidak lagi dianggap netral, tetapi menjadi bagian dari ibadah serta pengabdian kepada Allah SWT. Inilah generasi insan kamil yang diharapkan: berilmu, beriman, dan beramal.

## KESIMPULAN

Integrasi antara Islam dan sains di Madrasah Ibtidaiyah adalah pendekatan yang krusial untuk menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan pengetahuan modern. Ide ini berlandaskan pada asas bahwa tidak terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam Islam, karena keduanya berasal dari sumber yang serupa, yaitu Allah SWT. Integrasi ini memiliki sifat filosofis, epistemologis, dan aksiologis, dengan tujuan untuk membangun sistem pendidikan yang komprehensif dan seimbang antara akal dan wahyu, dunia serta akhirat.

Pelaksanaan integrasi ini dilakukan dengan cara kurikulum terpadu, metode pembelajaran kontekstual, keterlibatan aktif guru dalam merancang materi yang mengandung unsur Islam, serta evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap spiritual dan moral siswa. Pengalaman di beberapa madrasah menunjukkan bahwa integrasi ini dapat dilaksanakan dengan baik, asalkan didukung oleh guru yang berkualitas dan kurikulum yang adaptif.

Oleh karena itu, penggabungan antara Islam dan ilmu pengetahuan bukan sekadar pendekatan konseptual, melainkan sebuah keharusan untuk menciptakan generasi muslim yang pintar, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan berlandaskan pada nilai-nilai Ilahiyah. Pendekatan ini menegaskan kembali bahwa studi sains adalah bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Z., & Putro, K. Z. (2023). Integrasi Pendidikan dan Psikologi dalam Mengatasi Tantangan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibtidai'y Datokarama: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 15-25.
- Azizah, R. L., & Roqib, M. (2024). Landasan Filosofi Studi Integrasi Islam, Sains, Dan Budaya Nusantara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1238- 1251.
- Fauzan. (2017). Integrasi Islam dan Sains dalam Kurikulum Program Studi Pendidikan Guru MI Berbasis KKN. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 1(1), 1–13.
- Habibah, W., Sofa, A. R., Aziz, A., Bukhori, I., & Islam, M. H. (2025). Integrasi Nilai- Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pendidikan untuk Membangun Tanggung Jawab Konservasi Alam di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 36-52.
- Nurjanah, M. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyyah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 13(2), 38-45.
- OK, A. H., Amirah, N., & Armanda, D. (2024). Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 36-43.
- Oyesola, D. O., et al. (2022). Integrasi Keilmuan Islam Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Generasi Emas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(2), 123–135.
- Rahma, A. A., Afifah, A., & Muniron, M. (2024). Landasan Filosofis Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama: The Philosophical Bases for Integration of Science and Religion. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), 319-354.
- Saputri, H. A., & Santosa, S. (2024). Urgensi Integrasi Ilmu Madrasah Ibtidaiyah dengan Ilmu Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(3), 1163- 1170.
- Sari, P. S. (2024). Urgensi Integrasi Ilmu Ke-MI-an dengan Ilmu Islam: Studi Kepustakaan. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 2(3), 231-241.
- Tamrin. (2023). Urgensi dan Tujuan Integrasi Pendidikan Islam dengan Sains. *Jurnal Indra*, 1(1), 1–10.

<https://journal.laaroiba.com/index.php/manageria/article/download/5992/4349/>



Zaini, F. M., & Sofa, A. R. (2024). Integrasi nilai Qur'ani dan Hadits dalam kepemimpinan kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Banyuanyar Probolinggo. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(6), 183-197.